

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memaksa dunia pendidikan di Indonesia untuk mempunyai daya adaptasi yang baik terhadap perkembangan tersebut. Sebaliknya, tanpa pendidikan yang baik, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang. Untuk itu, pendidikan dan IPTEK bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat terpisahkan. Salah satu isu terkini dalam dunia pendidikan adalah mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pendidikan karakter.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi berangkat dari taksonomi Bloom yang kemudian dikembangkan atau direvisi oleh Anderson (2001) yang menekankan peserta didik untuk menguasai level kognitif 4 (*analyze*), level kognitif 5 (*evaluate*) dan level kognitif 6 (*create*). Semakin berkembangnya IPTEK tentu diperlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang baik. Menurut Trilling dan Fadel (2009, hlm. 6) salah satu peran utama pendidikan adalah menyiapkan pekerja dan warga masa depan untuk menghadapi tantangan zaman mereka. Disinilah tantangan baru bagi dunia pendidikan di abad 21, pendidikan haruslah menjadi media dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa. Sependapat dengan itu, (Kunandar; 2007, Laar,2017) berpendapat bahwa pendidikan adalah kunci modernisasi atau pendidikan adalah investasi manusia untuk memperoleh pengakuan dalam kalangan ahli. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini diterapkan dengan tujuan mengembangkan proses berfikir siswa agar mereka mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Kemdikbud (Litbang Kemdikbud, 2013) yang merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 terhadap kemampuan peserta didik dalam mencari dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam penyelesaian masalah.. Menurut Rosidah (2018, hlm. 65-66) perkembangan kognitif siswa SD berada pada tahapan operasional konkrit yaitu mereka yang berusia 7 sampai 11 tahun. Selain itu juga

Fanny Lisda Utami, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DAN NILAI KARAKTER TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ada yang berada pada tahap operasional formal bagi mereka yang berusia 11 sampai 12 tahun. Pada tahap operasional konkrit siswa telah mampu melaksanakan berbagai tugas dan mengkonservasi angka. Beberapa proses operasi yang dapat dilakukan siswa pada tahap tersebut adalah 1) negasi sebagai bentuk kemampuan siswa dalam memahami proses antar kegiatan dan hubungan antara keduanya; 2) resiprokasi sebagai kemampuan untuk melihat hubungan timbal balik; 3) identitas dalam mengenali benda-benda yang ada. Dari proses operasi tersebut dapat dipahami bahwa siswa SD telah mampu berpikir konkrit dalam memahami sesuatu seperti pada realita yang dialami atau disaksikannya. Berdasarkan pendapat tersebut, akan lebih baik apabila kemampuan berpikir tingkat tinggi mulai diterapkan pada usia sekolah dasar karena usia SD dianggap sudah mampu untuk mencapai kemampuan tersebut.

Dalam perkembangan IPTEK tentunya sangat memudahkan bagi manusia untuk saling terhubung dengan berbagai negara, budaya, agama dll. Maka dari itu, penanaman nilai karakter toleransi sangat penting untuk diterapkan terutama pada jenjang Sekolah Dasar. Apabila tidak, maka akan muncul perilaku yang tidak diharapkan, seperti contohnya *bullying*. Menurut Smokowski (2005) pelaku *bullying* biasanya bersikap agresif, destruktif, dan mendominasi anak-anak lain. Menurut Hakam (2015) pembinaan nilai-moral dan karakter anak harus dilakukan sejak dini, karena dalam praktek pendidikan nasional, SD merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, kekeliruan metodologis dalam pendidikan nilai-moral di sekolah dasar akan berdampak panjang pada kehidupan moral individu selanjutnya. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa *bullying* akan terjadi diakibatkan tidak adanya sikap toleransi yang dimiliki, karena hakikat dari toleransi adalah menerima perbedaan yang dimiliki orang lain dalam kehidupan kita. Toleransi sangat dibutuhkan dalam komunikasi positif sebagai prasyarat untuk memecahkan masalah sosial.

Dalam hal ini pemerintah telah menunjukkan perhatiannya, dengan ditetapkannya peraturan pemerintah no 32 tahun 2013 tentang perubahan Standar

Fanny Lisda Utami, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DAN NILAI KARAKTER TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nasional Pendidikan yang berisi penetapan kurikulum 2013. Kurikulum ini dibuat untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kompetensi masa depan yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi dari peserta didik. Akan tetapi, kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah satu-satunya tujuan ditetapkannya kurikulum 2013 ini. Menurut Usmaedi (2017) implementasi Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar menghendaki ada dan terciptanya pembelajaran yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman, dimana telah terjadi pergeseran paradigma belajar abad 21 dalam hal informasi, komputasi, otomasi dan komunikasi, selain mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kurikulum 2013 ini harus dapat mengembangkan karakter-karakter positif yang mampu menjadikan peserta didik sebagai Warga Negara Indonesia yang bermartabat, disegani oleh negara-negara lain dan mampu bersaing dengan Negara-negara lain.

Menurut Permendikbud RI no 103 tahun 2014 pembelajaran haruslah interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk dapat berpartisipasi aktif, kontekstual, kolaboratif, harus dapat menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan tidak lupa guru juga harus menyesuaikan dengan minat bakat serta kemampuan peserta didik. Untuk dapat menciptakan suasana yang seperti itu, maka guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai. Salah satu Model Pembelajaran yang dianggap mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah model pembelajaran berbasis masalah (Afandi dan Sajidan, 2018 ; Kebudayaan Nomor 65, 2013). Hal ini dikarenakan tahapan-tahapan model pembelajaran berbasis masalah dapat memfasilitasi siswa untuk dapat memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sulaiman (2010, hlm 358-359) bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat membantu siswa dalam hal berbagi pengetahuan bersama teman dan meningkatkan komunikasi antar siswa, membantu berpikir lebih mendalam dan kreatif, lebih bertanggung jawab atas tugas yang diemban dan menghargai pentingnya kerjasama antar anggota kelompok. Dengan melakukan pembelajaran berbasis masalah ini, siswa dapat melakukan kontak dengan anggota grup lain, siswa dapat mengobrol dengan

Fanny Lisda Utami, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DAN NILAI KARAKTER TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka meskipun siswa berada di tempat yang terpisah. Dengan demikian semua dapat berbagi pemikiran dan informasi untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan. Maka dari itu, siswa dapat meningkatkan rasa toleransinya melalui pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai pengaruh kemampuan berpikir tingkat tinggi dan nilai-nilai karakter peserta didik sebelum dan setelah diberikan perlakuan model pembelajaran berbasis masalah. Peneliti mengambil judul: **Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Nilai Karakter Toleransi Siswa Sekolah Dasar.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis menetapkan rumusan masalah “Bagaimanakah pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi dan nilai karakter toleransi siswa sekolah dasar?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti menjabarkannya menjadi beberapa pertanyaan penelitian:

- 1.2.1 Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah?
- 1.2.2 Seberapa besar perbedaan peningkatan perolehan kemampuan berpikir tingkat tinggi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol?
- 1.2.3 Seberapa besar perbedaan peningkatan perolehan nilai-nilai karakter antara kelas eksperimen dan kelas kontrol?

1.3 Tujuan

- 1.2.4 Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah.
- 1.2.5 Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan peningkatan perolehan kemampuan berpikir tingkat tinggi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 1.2.6 Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan nilai-nilai karakter toleransi di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Fanny Lisda Utami, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DAN NILAI KARAKTER TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dalam hal penerapan pembelajaran berbasis masalah, kemampuan berpikir tingkat tinggi dan karakter toleransi. Juga dapat memperkaya temuan-temuan terdahulu di bidang ke-SD-an

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pedoman bagi para *stakeholder* yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran tematik, terutama bagi guru kelas di Sekolah Dasar.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Pada bab I terdapat latar belakang masalah yang menjadi landasan utama peneliti dalam melakukan penelitian kemudian terdapat rumusan masalah yang akan dijadikan tolak ukur peneliti untuk mencari jawaban melalui penelitian yang dilakukan, selanjutnya terdapat tujuan yang merupakan jabaran hal-hal yang ingin dicapai dari penelitian ini. Kemudian terdapat manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini.

Dalam bab II terdapat landasan teori yang dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam penelitian. Landasan teori dalam tesis ini berkaitan dengan teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran berbasis masalah, kemampuan berpikir tingkat tinggi, nilai-nilai karakter dan pembelajaran terpadu.

Dalam bab III bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan

Bab IV ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2)

Fanny Lisda Utami, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DAN NILAI KARAKTER TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

Fanny Lisda Utami, 2019

*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR
TINGKAT TINGGI DAN NILAI KARAKTER TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu